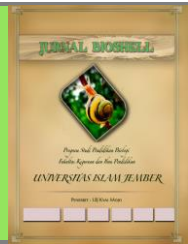




# JURNAL BIOSHELL

e-ISSN: 2623-0321

DOI: 10.56013/bio.v14i1.3961  
<http://ejurnal.uji.ac.id/index.php/BIO>



## Perbedaan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA Percut Sei Tuan

Fadilah Afifah\*, Abdul Hakim Daulae

\*E-mail of Corresponding Author: [fadilahafifah19@gmail.com](mailto:fadilahafifah19@gmail.com)

Universitas Negeri Medan

### Article History

Received: April 1, 2025

Revised: April 13, 2025

Accepted: April 17, 2025

Available online: April 18, 2025

### ABSTRAK

Sikap peduli lingkungan tergolong salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah. Penelitian ini memfokuskan pada kaitan antara sikap peduli lingkungan dan jenis kelamin siswa, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan pada bulan Juli 2024. Sampel penelitian 70 orang, yang terdiri dari 34 siswa yakni: laki-laki dan 36 siswa jenis kelamin perempuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan instrumen angket kuisioner berjumlah 24 pernyataan. Untuk menganalisis data dari pengujian hipotesis, digunakan uji *t-test* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dan dibantu oleh program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dan pentingnya pendekatan berbasis gender dalam pendidikan lingkungan.

Kata kunci: Perbedaan, Sikap peduli lingkungan, Jenis kelamin

### ABSTRACT

*Environmental awareness is considered one of the essential aspects of character education that should be developed from an early age, particularly within the school environment. This study focuses on the relationship between students' environmental awareness and gender, aiming to determine whether there is a significant difference. The research was conducted at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan in July 2024. The sample consisted of 70 students, comprising 34 male and 36 female students. This study employed a descriptive quantitative approach using a questionnaire instrument containing 24 statements. To analyze the data and test the hypothesis, an independent *t-test* was used with a significance level ( $\alpha$ ) of 0.05, supported by SPSS version 25. The results showed that the average score of female students was higher than that of male students. These findings indicate a significant difference based on gender and emphasize the importance of a gender-based approach in environmental education.*

*Keywords: Difference, Environmental concern, Gender*

## I. PENDAHULUAN

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu dalam berbagai

konteks kehidupan, termasuk dalam kepedulian lingkungan. Jenis kelamin sebagai kategori biologis turut membentuk pola perilaku tertentu melalui proses

sosialisasi yang berbeda. Dalam praktiknya, siswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kecenderungan afektif dan sikap empatik yang lebih menonjol pada siswa perempuan, sehingga mereka lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan seperti kebersihan, pelestarian alam, dan pengelolaan sampah.

Siswa laki-laki pendekatannya lebih praktis dan kurang terlibat dalam aktivitas yang memerlukan perhatian terhadap detail lingkungan. Meskipun tidak bersifat mutlak, kecenderungan ini mencerminkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan. Sehingga, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan aspek perbedaan jenis kelamin dalam merancang strategi pembelajaran dan kegiatan lingkungan di sekolah, agar tercipta kesadaran lingkungan yang seimbang dan merata di kalangan peserta didik (Tuck C Ngun, 2014).

Jenis kelamin adalah perbedaan yang mencakup aspek fisik, hormon, serta fungsi organ reproduksi. Artinya, laki-laki dan perempuan memiliki struktur tubuh serta fungsi biologis yang khas dan tidak dapat disamakan. Misalnya, laki-laki memiliki organ reproduksi yang menghasilkan sperma, sementara perempuan memiliki organ reproduksi untuk mengandung dan melahirkan (Nurhasanah & Zuriatin, 2023).

Pengertian jenis kelamin secara biologis ini melekat secara fisik dan kodrati, yang bersifatnya tetap dan tidak bisa berubah serta berlaku sepanjang hayat

manusia. Perbedaan ini ialah ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah, sehingga memiliki karakteristik permanen dan universal (Kartini & Maulana, 2019).

Penelitian neurosains menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin terdapat ketidaksamaan dalam ukuran serta fungsi bagian-bagian otaknya, seperti amigdala, korteks prefrontal, dan hippocampus, yang berperan dalam pengambilan keputusan, pengendalian emosi, serta pemrosesan informasi. Perbedaan ini turut memengaruhi cara berpikir, merespons rangsangan, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sukma, 2024).

Laki-laki memiliki *corpus callosum* yang lebih tipis, sekitar 30% dibandingkan perempuan, sehingga kerja otaknya cenderung terpisah antar belahan otak. Hal ini membuat laki-laki lebih fokus dan cepat dalam berkonsentrasi pada satu tugas. Selain itu, hipotalamus laki-laki berukuran lebih besar (sekitar 2,5–3 kali lipat) dibandingkan perempuan, yang menjadikannya lebih sensitif pada rangsangan fisik seperti suara dan sentuhan. Sebaliknya, perempuan memiliki *corpus callosum* yang lebih tebal, yang menjadikan kerja otak lebih terintegrasi antara belahan kiri dan kanan. Akibatnya, perempuan lebih unggul dalam melakukan multitasking dan memiliki kemampuan berbicara yang lebih lancar dalam berbagai topik. Hipotalamus perempuan yang lebih kecil juga membuat mereka lebih sensitif terhadap emosi dan perasaan (Amin, 2018).

Mengenai aspek organ reproduksi bahwa perbedaan dari kedua jenis kelamin tersebut ditemukan pada aspek biologis sehingga masing-masing diantara kedua

jenis kelamin tersebut memiliki ciri khas yang berbeda pada tingkah lakunya. Sehingga dapat diketahui bahwa cara berpikir keduanya berbeda, hal inilah yang akan menunjukkan bagaimana kebiasaan hidup yang berbeda. Perbedaan ini tidak menjadi alasan untuk tidak merawat lingkungan dari pencemaran dan kerusakan yang terjadi sekarang (Barnas & Ridwan, 2019). Lingkungan hidup memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini karena lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Lingkungan sendiri mencakup keseluruhan kondisi di sekitar makhluk hidup, baik unsur biotik (makhluk hidup) maupun abiotik (benda tak hidup), yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberadaan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter makhluk hidup (Mutakin, 2018). Dalam konteks pendidikan, lingkungan menjadi komponen penting yang mendukung proses belajar mengajar karena mampu menyediakan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar seperti taman sekolah, perpustakaan, lapangan, hingga sawah dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, interaksi sosial di sekolah maupun media pembelajaran juga termasuk bagian dari lingkungan belajar yang membentuk karakter siswa secara holistik. Dalam konteks pendidikan, lingkungan memiliki

peran penting sebagai sumber belajar karena menambah pengalaman nyata dan kontekstual (Winei *et al.*, 2023).

Sekolah perlu menjaga lingkungan agar tetap bersih, sehat, aman, dan nyaman, sehingga dapat terus dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pendidikan yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan (Dela, 2023). Di lingkungan sekolah, permasalahan pencemaran dan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan masih menjadi isu yang cukup menonjol. Untuk mengatasi masalah ini, peningkatan kesadaran lingkungan sejak dini sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan (Mutakin, 2018).

Pemerintah telah mengembangkan pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata. Program ini telah lama diterapkan sebagai bentuk edukasi lingkungan di sekolah, dengan tujuan membentuk kesadaran siswa terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan nyata, seperti Jumat Bersih, piket kelas, dan kegiatan lainnya yang mendukung terciptanya budaya peduli lingkungan di sekolah (Indrianeu, 2020).

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, yakni lingkungannya secara umum terlihat asri dan bersih. Namun, ditemukan beberapa permasalahan kebersihan di area sekitar kelas, kantin, dan terutama kamar mandi. Kamar mandi laki-laki tampak lebih kotor, dengan adanya sampah di sudut pintu, dibandingkan kamar mandi perempuan. Selain itu, terlihat siswa laki-laki membuang sampah sembarangan di area parkir dan jendela kelas. Pada perilaku

siswa tampak perbedaan dari kebersihan penampilan, di mana siswa perempuan tampak lebih rapi dan bersih dibandingkan siswa laki-laki.

Berdasarkan wawancara dengan guru biologi di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan pada tanggal 19 Februari 2024, diketahui bahwa sekolah telah menjalankan program Adiwiyata dengan cukup baik. Selain itu, sekolah juga pernah menerapkan proyek berbasis Kurikulum Merdeka dengan tema pengomposan. Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan bahwa secara umum siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, namun tidak dipungkiri bila masih ditemukan siswa yang sepenuhnya menjaga lingkungan dengan baik. Menariknya, guru juga menyoroti adanya perbedaan yang cukup mencolok antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal minat dan keterlibatan terhadap kegiatan lingkungan. Siswa perempuan cenderung lebih aktif dan antusias, terlihat dari partisipasi mereka yang tinggi dalam proyek pengomposan serta keterlibatan dalam ekstrakurikuler Sahabat Bumi. Sebaliknya, siswa laki-laki tampak kurang aktif dalam kegiatan serupa, baik dari segi keikutsertaan maupun kontribusi saat proses berlangsung. Robert dalam (Pronityastuti, 2017) yang menyatakan bahwa perempuan umumnya memiliki sikap dan perhatian terhadap lingkungan yang lebih kuat dibandingkan pria.

Berdasarkan penelitian tersebut dan berbagai penelitian terkait sebelumnya, banyak membahas pendidikan lingkungan secara umum, namun belum menyoroti secara spesifik perbedaan sikap peduli

lingkungan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" belum banyak dikaji dari perspektif keterlibatan siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menganalisis perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Fokus pada jenis kelamin sebagai faktor biologis memberikan sudut pandang baru yang belum banyak dikaji.

Melihat uraian tersebut, maka dilakukan sebuah penelitian yang membahas "Perbedaan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data numerik dan analisis statistik, bertujuan memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana kepedulian lingkungan ditunjukkan oleh siswa berdasarkan jenis kelaminnya, serta menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan lingkungan yang lebih tepat sasaran di sekolah (Ali *et al.*, 2022).

Penentuan peserta penelitian, menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok atau kelas yang dipilih secara acak (Fadhillah *et al.*, 2024). Teknik ini dipilih karena populasi siswa di sekolah terbagi dalam beberapa kelas yang memiliki karakteristik relatif setara, baik dari segi kurikulum, lingkungan belajar, maupun jumlah siswa laki-laki dan perempuan. Dari hasil penentuan tersebut, diperoleh dua kelas sebagai sampel

penelitian, dengan jumlah total peserta sebanyak 70 siswa.

Kriteria inklusi meliputi siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar di kelas, telah mengikuti kegiatan proyek lingkungan seperti pengomposan, serta bersedia mengisi angket penelitian dengan jujur. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir pada saat pengambilan data atau tidak mengisi angket secara lengkap. Pemilihan ini bertujuan agar data yang dikumpulkan merepresentasikan tingkat kepedulian lingkungan berdasarkan jenis kelamin (Abdullah *et al.*, 2022).

Instrumen kuesioner mencakup pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan perilaku dan sikap siswa dalam menjaga serta merawat lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar mereka. Data dari kuesioner inilah yang kemudian dianalisis dengan uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis t-test.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Hasil Tes Pengetahuan Lingkungan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Data	Nilai	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah siswa	34	36
Nilai Tertinggi	88	92
Nilai Terendah	56	64
Jumlah nilai	2414	2892
Rata-rata	70.86	80.27
Standart	9.267	8.301
Deviasi ( $S^2$ )		
Varians (S)	85.879	68.914

Dari hasil analisis Tabel 1, diketahui bahwa siswa laki-laki memiliki rata-rata nilai sebesar 70,86 nilai ini menunjukkan tingkat kepedulian yang tergolong baik. Dalam kelompok ini, nilai tertinggi yang

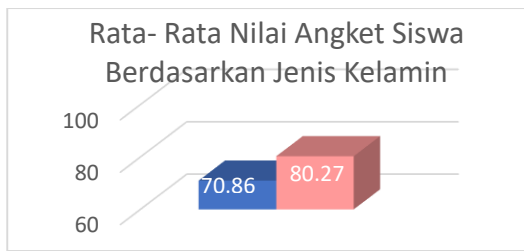
diperoleh adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 56.

Sementara itu, siswa perempuan menunjukkan rata-rata nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar 80,27. Angka ini menandakan bahwa secara umum, tingkat kepedulian terhadap lingkungan di kalangan siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Simpangan-baku menunjukkan bahwa kelompok siswa laki-laki memiliki simpangan baku sebesar 9,267, sedangkan kelompok siswa perempuan sebesar 8,301. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai sikap peduli lingkungan pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Dengan kata lain, sikap peduli lingkungan siswa laki-laki cenderung lebih beragam, sedangkan siswa perempuan menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi terhadap sikap peduli lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam sikap peduli lingkungan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi dan konsisten terhadap lingkungan dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program pendidikan lingkungan di sekolah, terutama dalam menyusun strategi pendekatan yang sesuai berdasarkan perbedaan karakteristik siswa menurut jenis kelamin.

Nilai rata-rata hasil angket disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Rata-Rata Nilai Angket Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Dimensi yang memperoleh persentase tertinggi adalah dimensi *Environment Opinion Sub Scala* (EOSS) dengan nilai yakni pada siswa jenis kelamin laki-laki sebesar 81.89% dan perempuan 89.50%, tertinggi kedua adalah dimensi *Environment Behavior Sub Scala* (EBSS), dengan perolehan nilai yakni pada siswa jenis kelamin laki-laki sebesar 67.83% dan perempuan sebesar 76.48%. Pada dimensi *Environmental Emotion Sub Scale* (EESS), dengan perolehan nilai yakni pada siswa jenis kelamin laki-laki sebesar 62.96% dan perempuan 74.83%. Ketiga dimensi EBSS, EOSS, dan EESS diyakini dapat mengukur sikap peduli lingkungan peserta didik.

Tabel 2. Persentase Sikap Peduli Lingkungan Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
EOSS	891.0	81.89	1031	89.50
EBSS	92.25	67.83	881	76.48
EESS	85.625	62.96	862	74.83
Total	1068,88	70,86	924,67	80,27

Indikator EESS menunjukkan nilai yang paling tinggi dibandingkan dua indikator lainnya (Uzun *et al.*, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa emosi atau perasaan siswa terhadap lingkungan, seperti rasa marah terhadap pencemaran, kecemasan terhadap bencana alam, hingga rasa senang dan nyaman saat berada di

alam, menjadi komponen yang paling kuat dalam membentuk sikap peduli lingkungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi emosional memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan opini dan perilaku dalam menggambarkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mampu menyentuh sisi afektif siswa untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Temuan ini juga didukung oleh Larashati *et al.*, (2022) yang menyebutkan bahwa indikator EESS menunjukkan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan EBSS dan EOSS, baik pada siswa Adiwiyata maupun Non-Adiwiyata. Hal ini menunjukkan bahwa emosi atau perasaan siswa terhadap lingkungan (seperti rasa marah terhadap pencemaran, kecemasan terhadap bencana alam, atau rasa senang saat berada di alam) merupakan komponen paling dominan dalam membentuk sikap peduli lingkungan siswa.

Meskipun beberapa penelitian yang dilakukan oleh Uzun *et al.* (2019) dan Larashati *et al.* (2022) menemukan bahwa indikator EESS merupakan dimensi dengan skor tertinggi dalam membentuk sikap peduli lingkungan, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa EESS merupakan indikator dengan skor terendah, baik pada siswa laki-laki (62,96) maupun perempuan (74,83). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor kontekstual dan psikologis yang memengaruhi peserta didik di lokasi penelitian.

Pertama, perbedaan konteks geografis, budaya sekolah, dan tingkat

kesadaran lingkungan dapat berperan dalam membentuk dimensi emosional siswa. Sekolah-sekolah yang menjadi objek dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai lingkungan melalui pendekatan afektif, sehingga perasaan seperti marah terhadap pencemaran atau rasa nyaman di alam belum sepenuhnya terbentuk atau diekspresikan oleh siswa.

Kedua, lingkungan belajar belum mampu memfasilitasi pengalaman langsung yang emosional dengan alam, misalnya melalui kegiatan luar ruangan, Program Adiwiyata, atau pembelajaran berbasis proyek lingkungan. Padahal, dimensi emosi sangat erat kaitannya dengan pengalaman nyata dan keterlibatan personal siswa terhadap isu lingkungan.

Ketiga, faktor usia dan perkembangan emosi siswa juga dapat memengaruhi rendahnya skor EESS. Siswa pada jenjang tertentu mungkin belum memiliki kedalaman empati atau kepekaan emosional yang cukup terhadap isu-isu lingkungan, terutama jika tidak dipicu oleh pembelajaran yang menyentuh sisi afektif.

Tabel 3. Uji Normalitas

Jenis kelamin	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki-laki	.134	34	.131	.942	34	.070
Perempuan	.143	36	.061	.940	36	.052

Terakhir, bisa juga terjadi perbedaan dalam penerapan atau pemahaman terhadap instrumen pengukuran, baik dari segi penerjemahan pernyataan, konteks lokal, atau bahkan cara siswa menafsirkan item-item dalam EESS dibandingkan

penelitian lain yang mungkin menggunakan pendekatan atau sampel berbeda (Wagiman *et al.*, 2024).

Tabel 3. menunjukkan bahwa data dari hasil angket sikap peduli lingkungan berdistribusi normal dengan nilai Sig. > 0,05.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Tes Homogenitas		
Jenis Data	Sig	Keterangan
Angket Sikap Peduli Lingkungan	0,760	Sig > 0,05

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 4, data angket sikap peduli lingkungan antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki varians yang sama, ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Sig (2-tailed)	$\alpha$	Kesimpulan
0.000	< 0.05	Ho Ditolak Ha Diterima

Hasil uji hipotesis pada Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2024/2025.

#### IV. KESIMPULAN

Secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam sikap peduli lingkungan antara siswa laki-laki dan perempuan, di mana siswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa jenis kelamin berperan dalam membentuk sikap peduli lingkungan siswa. Oleh karena itu, secara eksplisit penting untuk menerapkan pendekatan berbasis gender dalam pendidikan lingkungan guna meningkatkan efektivitas

pembelajaran dan kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik.

Adapun saran pada penelitian ini yakni diharapkan Dinas Pendidikan dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk program pendidikan lingkungan yang responsif gender. Pelatihan bagi guru juga perlu dilakukan secara rutin agar metode pembelajaran dapat mengarahkan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah agar hasilnya lebih representatif, serta melakukan perbandingan antar wilayah untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi sikap peduli lingkungan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin, Jannah, Misbahul, Aiman, Ummul, Hasda, Fadilla, Zahara, Taqwin, Ketut, Masita, Ngurah, Ardiawan, Eka, Meilida, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*, 2(2), 1-6.
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38.  
<https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). Perbedaan Gender dalam Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Diffraction*, 1(2), 34-41.  
<https://doi.org/10.37058/diffraction>
- Dela, A. & N. A. (2023). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di Sekolah. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1 (2), 47-52.  
<https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721383350/pemanfaatan-lingkungan-sekolah-sebagai-sumber-belajar-di-sekolah>
- Fadhillah, A. S., Febrian, M. D., Muhammad Cahyo Prakoso, M. R., Putri, S. D., & Raden Siti Nurlaela. (2024). Sistem Pengambilan Contoh dalam Metode Penelitian. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7228-7237.
- Hafiza Auramia, dan F. D. (2022). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Berdasarkan Gender Auramia. *Jurnal Biotek*, 1827, 178-188.
- Indrianeu, T. (2020). Model Sekolah Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kepedulian Warga Sekolah Terhadap Lingkungan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya. *Geosee*, 1(1), 14-20.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 12(2), 217-239.  
<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Larashati, L., Sukarmin, & Annisa Nur Khasanah. (2022). Analysis of Attitudes towards the Environment in Students of Adiwiyata and Non-Adiwiyata Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(5), 2247-2252.  
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i5.1534>
- Mutakin, A. (2018). Apa Lingkungan Itu?



- Geoarea*, 1 (2), 65–68.
- Nurhasanah, & Zuriatin. (2023). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6 (1), 282–291. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1190/683>
- Pronityastuti, M. (2017). The Effect of Gender Differences on Pro Environmental Behavior in Directorate General Binapenta & PKK, Ministry of Manpower. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 18(1), 21–27.
- Sari, R. W., & Ernawati. (2021). Perbedaan Perilaku Pedulli Lingkungan Peserta Didik Berdasarkan Gender di SMAN 1 2X11 Kayutanam Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Geografi*, 10 (2), 97–106.
- Sukma, V. (2024). *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Perbedaan Pria dan Wanita sebagai Sesama Manusia dan Sesama Makhluk*. 4(2), 72–79.
- Tuck C Ngun, N. G. (2014). Emotional Changes in Male Sex Men. *Front Neuroendocrinol*, 5(3), 1–44. <https://doi.org/10.1016/j.yfrne.2010.10.001>.The
- Uzun, N., Gilbertson, K. L., Keles, O., & Ratinen, I. (2019). Environmental Attitude Scale for Secondary School, High School and Undergraduate Students: Validity and Reliability Study. *Journal of Education in Science Environment and Health*, 79–90. <https://doi.org/10.21891/jeseh.491259>
- Wagiman, M., Siti, R.H., Risna A.G., Nadidah Yasmin., Siti Jaharah., Auliya Najwa., A. N. F. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar yang Efektif terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2 (2), 567–579.
- Wardani, Wiryono, & Susatya, A. (2020). Pengaruh Umur dan Gender terhadap Sikap Peduli Lingkungan pada Masyarakat di Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Naturalis*, 9(2), 85–91.
- Winei, A. A. D., Ekowati, Setiawan, A., Jenuri, Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 317–327. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2945/2491>